

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakat majemuk. Kemajemukan tersebut ditunjukkan dengan keberagaman suku, bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat sudah harus siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan atau aspek lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana kita berada, kita selalu berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari kelompok. ras, etnik ataupun budaya lain.<sup>1</sup> Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Kita dapat berkata, komunikasi atau interaksi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Proses interaksi yang terjalin antar sesama individu maupun kelompok merupakan hal terpenting bagi berlangsungnya integrasi suatu bangsa.

Kota Yogyakarta yang terletak di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu kota di Indonesia dimana terdapat banyak pelajar yang datang untuk menimba ilmu sehingga Yogyakarta sering di sebut juga sebagai kota pelajar. Setiap tahunnya banyak mahasiswa maupun pelajar yang berasal dari luar pulau Jawa datang ke Yogyakarta menjadi mahasiswa maupun

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarpribadi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 5

pelajar, seperti dari pulau Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Ambon, hingga Papua. Dari banyaknya pelajar yang datang menimba ilmu di kota Yogyakarta salah satunya adalah pelajar dan mahasiswa yang berasal dari provinsi Papua. Awal kedatangan masyarakat Papua di Jogja diawali oleh pengiriman mahasiswa di tahun 1972, yang kemudian diberikan sebidang tanah oleh Sultan HB IX untuk ditempati. Sebidang tanah itu kini menjadi asrama mahasiswa Papua di jalan Kusumanegara, Banguntapan, Bantul.<sup>2</sup>

Pada awalnya hanya ada komunitas biasa, yaitu Jawiyapa (Jaya Wijaya Papua) sebagai wadah bagi mahasiswa asal Papua yang ada di Jogja saat itu. Kebanyakan mahasiswa yang dikirim berasal dari kabupaten Nabire, Timika, Paniai, Wamena, dan Jayapura.<sup>3</sup> Jumlahnya masih sedikit, yang kebanyakan mengambil jurusan ilmu pemerintahan dan ilmu hukum. Namun hingga saat ini, jumlah mahasiswa asal Papua di Jogja mencapai ribuan dan pertumbuhannya terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013, tercatat jumlah mahasiswa Papua sekitar 7000-8000 mahasiswa dan sudah merata dalam pengambilan jurusan, baik ilmu kesehatan, ilmu keguruan, ilmu hukum maupun ilmu pemerintahan.<sup>4</sup>

Pada saat ini, dikalangan masyarakat Jogja telah terbangun stereotip bahwa mahasiswa Papua itu suka bikin onar, pemabuk, dan sebagainya. Kuatnya stereotip ini menyulitkan kehidupan bagi masyarakat asal Papua. Salah satu

---

<sup>2</sup> "Mahasiswa Papua Di Tengah Stereotip Warga Jogja", <http://ipmarena.com/2016/06/26/mahasiswa-Papua-di-tengah-stereotip-warga-jogja/>, diakses tanggal 30 Juli 2016

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> "Label Stikmanisasi Terhadap Orang Papua Di Yogyakarta, KOMAPO Diundang Ke Kampus Mercubuana", <http://komapo.org/index.php/berita/nasional/62-nasional/448-label-stikmanisasi-terhadap-orang-Papua-di-yogyakarta-komapo-diundang-ke-kampus-mercubuana.html>, diakses tanggal 6 April 2016

contohnya, sebagian besar dari mahasiswa Papua kesulitan ketika mencari tempat tinggal/indekos, dan berinteraksi dengan masyarakat umum.<sup>5</sup> Hal ini kemudian meletakkan anggapan di kalangan masyarakat Yogyakarta untuk sangat berhati-hati dalam menjalin komunikasi dengan mahasiswa asal Papua, bahkan ada juga yang takut untuk berkomunikasi.

Stereotip yang berkembang dalam masyarakat menguat dikarenakan beberapa faktor yang mendorong kuatnya persepsi tersebut. Faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi tersebut antara lain seringnya timbul keributan yang melibatkan mahasiswa asal Papua. Sebagian besar dikarenakan efek dari minuman keras. Contoh kasusnya adalah kasus pemukulan 2 anggota TNI AD oleh 4 mahasiswa asal Papua pada bulan Mei tahun 2013.<sup>6</sup> Kemudian tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Papua terhadap salah satu warga di daerah Timoho, yang berakibat kematian pada bulan Agustus tahun 2015.<sup>7</sup> Disamping itu, dengan terjadinya kasus cebongan, kasus pengeroyokan atas anggota Kopasus oleh orang-orang yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.<sup>8</sup>

Rentetan kejadian di atas kemudian membuat persepsi yang buruk terhadap mahasiswa asal Papua di kalangan masyarakat Yogyakarta. Selain itu, adanya kasus kriminal yang terjadi di sekitar asrama Papua yang terletak di jalan kusumanegara, Banguntapan, Bantul pada 26 Juli 2015, semakin menambah

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> "2 TNI Dikeroyok Mahasiswa, Sesepeh Papua Minta Berdamai", <http://news.liputan6.com/read/579796/2-tni-dikeroyok-mahasiswa-sesepeh-papua-minta-berdamai>, diakses tanggal 30 Juli 2016

<sup>7</sup> "Seorang Pemuda Dibacok Menggunakan Cangkul di Timoho", <http://jogja.tribunnews.com/2015/08/08/seorang-pemuda-dibacok-menggunakan-cangkul-di-timoho>, diakses tanggal 30 juli 2016

<sup>8</sup> "Kronologi Pembunuhan Kopassus versi Satpam Hugo's ", <https://m.tempo.co/read/news/2013/07/22/058498543/kronologi-pembunuhan-kopassus-versi-satpam-hugos>, diakses tanggal 30 Juli 2016

kuatnya strootip warga Yogyakarta terhadap mahasiswa asal Papua.<sup>9</sup> Hal inilah yang menjadi hambatan atau tantangan tersendiri bagi mahasiswa asal Papua untuk melakukan interaksi dengan masyarakat Yogyakarta.

Terkait Yogyakarta sebagai kota pelajar, terdapat salah satu universitas yang memiliki jumlah banyak mahasiswa Papua, yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM). Dalam lingkungan kampus UGM terdapat organisasi ikatan antar mahasiswa asal Papua. KEMPGAMA (Keluarga Mahasiswa Papua Gadjah Mada) merupakan wadah berkumpulnya mahasiswa UGM asal Papua. KEMPGAMA berdiri sejak tahun 2011. Tujuan komunitas ini didirikan adalah untuk menggandeng mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berasal (asli dan lahir-besar) dari Tanah Papua.<sup>10</sup> Tidak hanya mahasiswa S1, keluarga yang melanjutkan pendidikan S2, S3 dan bahkan alumni UGM pun, bisa merapat dalam KEMPGAMA.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya sering kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang, nilai ataupun norma-norma dan lain sebagainya. Padahal dalam kehidupan kita sehari-hari syarat utama untuk terjalin hubungan kekerabatan antara manusia tentu saja harus adanya saling pengertian dan pemahaman bersama dengan pesan apa yang disampaikan dipahami agar dapat saling adanya keterbukaan dengan kejelasan yang baik.

---

<sup>9</sup> "Polisi Tutup Akses Asrama Mahasiswa Papua di Yogyakarta", [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/07/160715\\_indonesia\\_Papua](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160715_indonesia_Papua), diakses tanggal 30 Juli 2016

<sup>10</sup> "Profil KEMPGAMA UGM", [https://www.facebook.com/pg/kempgama.ugm/about/?ref=page\\_internal](https://www.facebook.com/pg/kempgama.ugm/about/?ref=page_internal), diakses tanggal 30 Juli 2016

Melihat dari aspek budaya, tentunya ada perbedaan antara budaya Papua dan budaya Jawa, misalnya mahasiswa asal Papua dalam berkomunikasi cenderung berbicara secara cepat dengan intonasi suara yang lebih tinggi sedangkan mahasiswa asal Jawa cenderung berbicara secara pelan dengan intonasi suara yang lebih rendah. Perbedaan kebudayaan juga terlihat pada penggunaan kata-kata maupun susunan kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi yang masih sering menggunakan bahasa daerah asal.

Adanya stereotip yang buruk di kalangan masyarakat Yogyakarta telah menimbulkan hambatan tersendiri bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya di kota tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa asal Papua khususnya di lingkungan kampus UGM dalam kesehariannya tetap menjalin komunikasi yang baik dengan mahasiswa lainnya, khususnya dengan mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta. Terjalannya komunikasi antara kedua mahasiswa yang berbeda budaya ini menunjukkan komunikasi lintas/antar budaya. Berdasarkan atas alasan-alasan inilah yang menjadi dasar ketertarikan bagi penulis dalam melakukan sebuah penelitian dengan judul **Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Yogyakarta Di Kampus UGM Yogyakarta.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Papua dengan mahasiswa Yogyakarta di lingkungan kampus UGM dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Yogyakarta di lingkungan kampus UGM?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa Yogyakarta di lingkungan kampus UGM.
- b) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat mahasiswa Papua dengan mahasiswa Yogyakarta di lingkungan kampus UGM.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan dapat memberi informasi, masukan ataupun wawasan bagi akademis komunikasi dalam pengembangan kajian tentang teori-teori yang berhubungan dengan pola komunikasi antarbudaya.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menekankan pada komunikasi antarbudaya antara dua kelompok mahasiswa yang berbeda budaya dalam satu lingkungan kampus. Oleh karena itu, jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seorang subyek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>11</sup> Sedangkan metode deskriptif, yaitu penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>12</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil dan metode deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta saat penelitian berlangsung.

### **2. Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada mahasiswa/i yang berasal dari etnis Papua dan Jawa. Waktu penelitian adalah pada bulan Desember tahun 2016 hingga Februari tahun 2017.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal 11.

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal 24.

### 3. Sumber Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggali informasi dari berbagai sumber berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan melalui berbagai proses pengumpulan data. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengumpulan data langsung pada subjek penelitian.<sup>13</sup> Sumber primer dalam penelitian ini berupa catatan dari observasi lapangan dan dokumentasi hasil wawancara langsung dengan narasumber dari mahasiswa etnis Papua yang terhitung aktif sebagai mahasiswa UGM Yogyakarta.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang mendukung data yang diperoleh dari sumber primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, buku, koran, internet atau arsip berbentuk foto, video, atau tulisan mengenai pola komunikasi mahasiswa Papua UGM Yogyakarta.

---

<sup>13</sup> Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hal 96

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi Langsung**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi, atau mengamati langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, dimana selama observasi peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari objek yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi langsung yang bersifat pasif. Peneliti tidak akan terlibat jauh secara emosional dengan objek yang diteliti. Pengamatan secara mendetail terhadap aktivitas komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa Papua dan Jawa di lingkungan kampus UGM Yogyakarta tetap dilakukan supaya keakuratan data tetap terjaga. Observasi dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya.<sup>14</sup>

Selanjutnya, peneliti akan membuat catatan yang berisi tentang aktivitas yang telah diamati, seperti kapan dan dimana objek berinteraksi, lalu pola komunikasi objek yang diwawancara secara lengkap disebut sebagai catatan lapangan. Bogdan dan Biklen mendefinisikan catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka

---

<sup>14</sup> Nasution, *Metode Research*, Jemmars, Bandung, 1992, hal 58.

pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam atau untuk melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan dalam pedoman wawancara, sebagai panduan dalam mendapatkan informasi dari narasumber.

**Tabel 1.1**  
**Panduan Wawancara**

No	Tema Pertanyaan	Sasaran Pertanyaan	Subjek
1	Kapan, dimana, dan bagaimana awal berinteraksi/berkomunikasi dengan mahasiswa asal Papua/Yogyakarta	Tempat-tempat bertemu, dan cara membuka komunikasi satu dengan lainnya	Mahasiswa asal Papua dan Yogyakarta
2	Cara yang digunakan dalam berkomunikasi dan topik apa saja yang dipakai	Perilaku dalam berkomunikasi dan manfaat dari pembicaraan	Mahasiswa asal Papua dan Yogyakarta
3	Intensitas dalam menjalin komunikasi	Efektifitas komunikasi	Mahasiswa asal Papua dan Yogyakarta
4	Hambatan dan motivasi dalam menjalin komunikasi	Untuk menemukan hambatan dan	Mahasiswa asal Papua dan

---

<sup>15</sup> *Op Cit*, Moleong, hal 209.

	antarbudaya	pendukung dalam komunikasi yang dilakukan	Yogyakarta
5	Apa yang dirasakan dan arti penting dari komunikasi yang terjalin	Untuk mengetahui tentang kesepahaman budaya yang terbangun	Mahasiswa asal Papua dan Yogyakarta

Komposisi narasumber penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok yaitu mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja yang kuliah di UGM Yogyakarta. Pada setiap kelompok terdiri dari lima orang narasumber, dan dipilih secara acak. Alasan peneliti memilih para informan adalah karena mereka memiliki kompetensi untuk diwawancarai dan pola komunikasi yang berbeda – beda dari para informan. Untuk informasi lebih lanjut mengenai informan dapat dilihat pada Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 di bawah ini.

**Tabel 1.2**

**Data Informan Mahasiswa Papua**

No	Nama & NIM	Lingkungan Sosial
1	Jois F Kandai 13/361433/S U/05712	Jois mulai tinggal di Yogyakarta sejak kuliah di jurusan Sastra di UGM pada tahun 2013. Lingkungan tempat tinggal di Yogyakarta yaitu berupa indekost dimana berbaur dengan berbagai mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Jois lebih sering berkomunikasi dengan teman mahasiswa asal Jawa saat berada di kampus.

2	<p>Golda M. Ronsumbre</p> <p>14/369264/H K/19796</p>	<p>Golda merupakan mahasiswa jurusan Hukum di UGM Yogyakarta. Golda mulai menjadi mahasiswa UGM pada tahun 2014. Lingkungan tempat tinggal Golda berupa indekost dengan lingkungan sesama mahasiswa namun berasal dari daerah yang berbeda. Sering berkomunikasi dengan mahasiswa Jogja di kelas, kantin, dan di parkir.</p>
3	<p>August Diano Sanggew</p> <p>11/314028/T K/38021</p>	<p>August masuk ke UGM Yogyakarta memilih jurusan Teknik Kimia. August tinggal di Yogyakarta sejak tahun 2011. Lingkungan tempat tinggal August berupa indekost dengan sesama mahasiswa namun berbeda asal daerahnya. August juga aktif dan ikut tergabung ke dalam KEMPGAMA UGM yang merupakan salah satu ikatan mahasiswa Papua yang ada di kampus UGM Yogyakarta.</p>
4	<p>Charlotte Mokay</p> <p>15/285043/T K/43705</p>	<p>Sejak tahun 2013, Charlotte sering bepergian ke Yogyakarta, akan tetapi dia mulai tinggal di Yogyakarta pada tahun 2015. Charlotte sama dengan informan lainnya juga tinggal di indekost dengan lingkungan sesama mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Charlotte lebih sering berkomunikasi dengan mahasiswa Jogja di sekitar ruang dosen, kantin, dan di sekitar lingkungan jurusan Teknik Kimia UGM Yogyakarta.</p>
5	<p>Wilda Iriana S.</p> <p>15/285043/T K/43705</p>	<p>Wilda tinggal di rumah kontrakan dengan lingkungan sesama mahasiswa dari Indonesia Timur. Wilda berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa di sekitar ruang dosen, kantin, dan di sekitar lingkungan jurusan Teknik Kimia UGM Yogyakarta.</p>

**Tabel 1.3****Data Informan Mahasiswa Jogja**

<b>No</b>	<b>Nama&amp;NIM</b>	<b>Lingkungan Sosial</b>
1	Maulana Irvansah 14/366561/HK/20042	Maulana merupakan mahasiswa Hukum di UGM Yogyakarta. Lingkungan tempat tinggal Maulana adalah rumah sendiri yang lingkungan sekitarnya mayoritas beretnis Jawa. Maulana mulai masuk ke UGM Yogyakarta pada tahun 2014. Dalam berinteraksi, juga sering bersama mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, termasuk dari Papua.
2	Ronggo AJi Prakoso 15/382591/HK/20658	Ronggo memilih jurusan Hukum di UGM Yogyakarta. Lingkungan tempat tinggal Ronggo yaitu bersama keluarga dengan lingkungan mayoritas masyarakat etnis Jawa. Ronggo berinteraksi dengan mahasiswa dari luar pulau Jawa yang kuliah di UGM Yogyakarta umumnya hanya di lingkungan kampus.
3	Adrian Rosyid 14/366567/HK/20046	Adrian merupakan mahasiswa Hukum angkatan 2014. Adrian merupakan mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta. Adrian sudah tinggal menetap di Yogyakarta sejak tahun 1990. Lingkungan tempat tinggal Adrian adalah bersama keluarga dengan lingkungan sekitar mayoritas penduduk asli Yogyakarta.
4	Abimanyu 14/284022/TK/38051	Abimanyu mengambil Teknik Kimia di UGM Yogyakarta. Abimanyu sering berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. Lingkungan tempat tinggal Abimanyu berupa indekost dan pernah memiliki teman kost yang berasal dari Papua.

5	Debi Dapri R. 16/397600/HK/20922	Debi mulai berkuliah di UGM Yogyakarta pada tahun 2016. Debi melakukan interaksi dengan mahasiswa UGM lainnya yang berasal dari luar Jawa di lingkungan kampus seperti kantin, kelas, lobby jurusan, bahkan diparkiran.
---	-------------------------------------	---

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi berupa data, foto, tulisan mengenai pola komunikasi mahasiswa Papua di lingkungan UGM Yogyakarta untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yaitu melalui tiga proses:<sup>16</sup>

### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dari data-data yang terkumpul, sehingga nantinya data tersebut lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Data-data mengenai opini serta pendapat, cerita mengenai kehidupan sosial dan interaksi sosial di Kampus UGM Yogyakarta dari para informan yang telah terkumpul. Setelah wawancara dan

---

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2006, hal 215.

observasi berlangsung kemudian penulis akan memisahkan data mana saja yang merupakan tujuan dari penelitian ini, sehingga dapat fokus terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya, penulis akan mengklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis datanya.

## 2) Pemaparan Data

Pemaparan data merupakan langkah-langkah dengan membuat perencanaan dan mendeskripsikan secara tekstual hasil wawancara dan observasi bagi data kualitatif. Data hasil wawancara yang masih berbentuk suara dari para informan yang terekam dalam *tape recorder* kemudian terjemahkan dan pindahkan dalam bentuk tulisan. Penulis dalam memamparkan data menganalisa hasil penelitian berdasarkan interaksi penulis. Interpretasi penulis juga didukung oleh hasil wawancara dengan para nara sumber yang ahli dalam bidangnya masing-masing untuk dapat menguatkan interpretasi peneliti. Setelah memamparkan data kemudian akan membahas semua hasil penelitian dalam pembahasan.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti setelah seluruh proses analisis data selesai dilakukan, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang tepat dari penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memamparkan data hasil observasi dan hasil wawancara ke dalam hasil dan pembahasan serta memasukan interpretasi dari peneliti sendiri.

#### 4) Validitas Data

Validitas data diperoleh dengan menggunakan metode triangulasi data. Data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara secara langsung pada informan. Menurut Patton (Sutopo 2002), ada empat macam triangulasi, (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, (4) triangulasi teoritis. Triangulasi ini digunakan untuk menarik simpulan yang terbaik tidak hanya dengan satu cara pandang. Oleh sebab itu dalam menganalisis data harus melalui beberapa pandangan, diantaranya :

- a) Peneliti memiliki penafsiran mengenai data melalui pengamatan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan, komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Papua dan yang berasal dari Jawa.
- b) Sudut pandang lain diperoleh melalui artikel-artikel, buku-buku, dan lain-lain untuk mengetahui kehidupan sosial mahasiswa Jawa dan mahasiswa Papua di Yogyakarta khususnya di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.
- c) Melalui wawancara dengan informan, untuk mengetahui mengenai tingkah laku, adat kebiasaan, tutur bahasa yang dilakukan mahasiswa yang berasal dari Jawa dan mahasiswa yang berasal dari Papua.

## **1.6 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada aktifitas komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa (dalam hal ini adalah Yogyakarta) yang tercatat sebagai mahasiswa aktif. Kedua kelompok mahasiswa ini masing-masing berada dalam angkatan tahun ajaran 2011/2012 hingga tahun ajaran 2014/2015.

## **1.7 Kerangka Berpikir**

Secara umum komunikasi diartikan sebagai suatu proses sosial di mana terjadi pertukaran pesan yang pada akhirnya mencapai suatu kesamaan makna. Penelitian ini akan membahas mengenai pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa (berasal dari Yogyakarta) di lingkungan kampus UGM Yogyakarta. Sedangkan hasil analisis yang dituju adalah mengetahui pola komunikasi yang terjalin antara kedua mahasiswa yang berbeda budaya.

Dalam lingkungan kampus UGM, terkait penelitian ini, ditemukan dua budaya yang berbeda yaitu budaya Papua dan Jawa. Kemudian dalam aktifitas sosial di kampus, terbangun komunikasi antara kedua budaya tersebut. Adanya perbedaan dua budaya ini menunjukkan juga perbedaan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa dari dua budaya yang berbeda.

Latar belakang budaya seseorang akan memberikan pengaruh pada persepsinya terhadap budaya orang lain (pasangan, teman, dan lainnya) yang beda etnis. Latar belakang tersebut meliputi kepercayaan, norma dan nilai yang akan

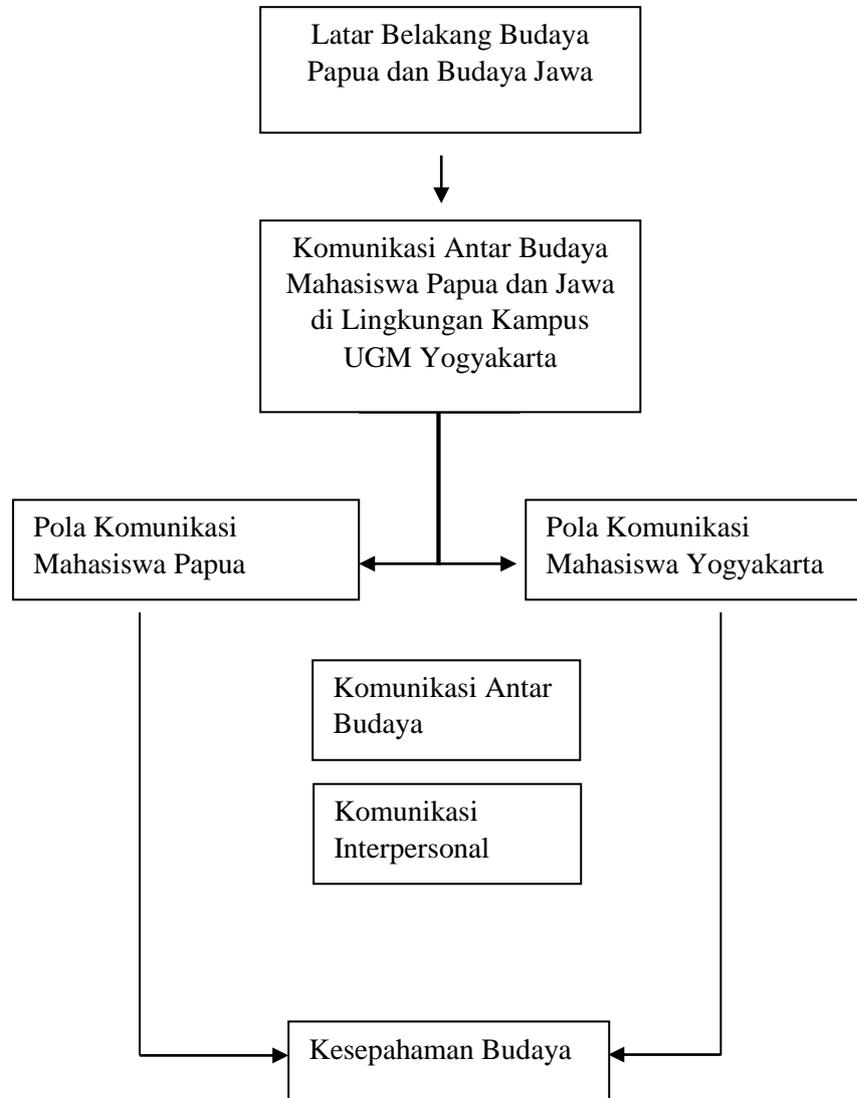
menjadi sebuah makna yang dipahami untuk membentuk suatu penilaian terhadap orang lain, dalam penelitian ini adalah sesama mahasiswa di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan kehidupan kampus, persepsi tersebut bisa memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam aktifitas komunikasi yang terjalin. Komunikasi antara mahasiswa yang berbeda budaya dalam satu lingkungan kampus merupakan suatu proses yang kompleks untuk mencapai efektifitas dalam membangun komunikasi antar budaya.

Peran komunikasi dalam sebuah kampus yang memiliki beragam budaya sangat penting, terutama dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian maupun kesalahpahaman yang sering terjadi. Dalam usaha menghindari konflik maupun mengatasi persoalan yang muncul, kedua budaya harus melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut merupakan suatu pola komunikasi yang terbentuk sebagai proses komunikasi antarbudaya.

Dalam proses komunikasi yang terjalin juga akan menemui beberapa fenomena yang dapat mempengaruhi keberlanjutan komunikasi/efektifitas dari komunikasi antar budaya yang terjalin. Fenomena tersebut merupakan faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam menjalin suatu komunikasi antarbudaya.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**



Dalam membahas penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori. Pertama, peneliti akan mencoba menjabarkan mengenai budaya Papua dan Jawa, yang akan menemukan dimana letak dan apa saja perbedaann dari dua budaya tersebut. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi dimana akan terfokus pada pola komunikasi. Teori ini digunakan untuk mendapatkan pola

komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.

Selain itu, terdapat dua teori juga yang menjadi landasan berpikir dalam membahas penelitian ini. Kedua teori tersebut adalah komunikasi antarbudaya dan komunikasi antar personal/intrapersonal. Kedua teori ini akan mencoba menjabarkan pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dan juga mahasiswa Jawa dalam berkomunikasi dengan etnis yang berbeda di lingkungan kampus UGM Yogyakarta. Dari proses tersebut juga akan ditemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam menjalin komunikasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.